

Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru agama kristen SD se-Sagulung dalam melaksanakan pembelajaran *mastery learning* pada semester II 2018/2019

IMPLEMENTATION OF ACADEMIC SUPERVISION AS AN EFFORT TO IMPROVE THE ABILITY OF SE-SAGULUNG ELEMENTARY CHRISTIAN RELIGION TEACHERS IN IMPLEMENTING THE *MASTERY LEARNING* PROCESS IN SEMESTER II OF 2018/2019 ACADEMIC YEAR

Dirgahayu Tarigan

Pengawas Madya Kementerian Agama Kota Batam

surel: npanata49@gmail.com

Dikirim: 22 Desember 2022 Diterima: 24 Desember 2022 Diterbitkan: 10 Januari 2023

Abstract: The research was conducted at Se Sagulung Elementary School, Batam City, Riau Archipelago Province. The purpose of writing School Action Research (PTS) is to find out whether the application of academic supervision is an effort to increase the capacity of teachers throughout Sagulung Middle School in carrying out the teaching process using the mastery learning model. The data collection process uses the observation method. Perform data analysis on quantitative data in descriptive form. The results of this school action research are that the application of academic supervision can improve the ability of teachers to use learning models with mastery learning models. Mastery in carrying out the learning process can be seen from the results obtained in cycle I, it can be seen that the average increased from the initial data to 82, and the results obtained in cycle II increased from 82 in cycle I to an average of 94. So the conclusions that can be drawn from this study is that academic supervision can improve the ability of teachers to use the learning model of completeness in the learning process.

Keywords: academic supervision, learning, mastery learning

Abstrak: Penelitian dilaksanakan di SD Se Sagulung, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Tujuan penulisan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah untuk mengetahui apakah penerapan supervisi akademik merupakan upaya peningkatan kapasitas guru se-SMP Sagulung dalam melaksanakan proses pengajaran dengan model *mastery learning*. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi. Melakukan analisis data terhadap data kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian tindakan sekolah ini adalah penerapan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran dengan model *mastery learning*. Ketuntasan dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I terlihat bahwa rata-rata meningkat dari data awal menjadi 82, dan hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat dari 82 pada siklus I menjadi rata-rata 94. Jadi Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: supervisi akademik, pembelajaran, *mastery learning*



PENDAHULUAN

Seiring kesadaran pemerintah untuk memajukan kualitas proses dan mutu pendidikan di negara kita, salah satu yang mendapat sorotan yang paling penting adalah guru. Profesi guru bukan sekadar tempat menyalurkan hobi atau sebagai pekerjaan sampingan, tetapi pekerjaan yang harus ditekuni dan dijalani dengan penuh kesungguhan agar terwujudnya tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru berperan dan memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan program pembelajaran di sekolah secara maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional harus segera diperbaharui dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru masih sekedar mengajar dengan model ceramah disadari tidak menghasilkan mutu yang optimal, karena itu harus mendapat pembinaan dari para pengawas sekolah. Guru harus berusaha dalam proses pembelajaran mengadopsi model pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang didasari teori-teori yang benar.

Menjadi tugas pengawas melaksanakan fungsi pengawasan dan pembinaan dalam meningkatkan kualitas guru proses pembelajaran demi terwujudnya mutu pendidikan yang dicita-citakan. Dari beberapa pemantauan yang dilaksanakan peneliti selaku pengawas sekolah di SD se-Sagulung, Data yang kurang memuaskan tentang kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang biasanya harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran dengan baik, masih terlihat menyampaikan pembelajaran secara konvensional. Proses pembelajaran masih berjalan kurang aktif dan menyenangkan. Hal itu menyebabkan hasil

belajar peserta didik masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kebiasaan guru mengajar tanpa menggunakan RPP jika dibiarkan akan menjadi-jadi bumerang bagi dunia pendidikan dan itu menjadi kebiasaan yang kurang baik.

Sebagai upaya memperbaiki dan menjaga secara berkesinambungan kinerja guru-guru, pengawas sekolah harus terus melakukan pengawasan dan memperhatikan apakah proses pembelajaran itu berkualitas atau tidak, jika tidak berkualitas pengawas melakukan pembinaan agar hal tersebut tidak mempengaruhi mutu pendidikan. Warga sekolah akan merasa senang melihat melihat guru kreatif dan rajin mengajar.

Oleh karena itu, pengawas selaku peneliti dalam hal ini, giat melakukan supervisi akademik dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru tentang salah satu model pembelajaran inovatif yang sebaiknya diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu model *Mastery Learning*. Model *Mastery Learning* sesuai penjelasan Depdiknas, (2008) pada dasarnya menekankan pada pendekatan individual, artinya meskipun kegiatan belajar mengajar ditujukan untuk sekelompok siswa (klasik), namun menitikberatkan pada perbedaan individu siswa.

Melalui tahapan pembelajaran yang dilakukan, yaitu orientasi, penyajian, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri, peserta didik dituntun untuk menguasai materi pelajaran dengan intensif sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan memungkinkan potensi peserta didik berkembang secara optimal. Permasalahan yang dihadapi jika dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan mutu pendidikan di SD se-Sagulung tidak sesuai



dengan yang diharapkan. Karena itulah, dipandang perlu untuk mengatasi rendahnya kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Itulah referensi bagi peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian yaitu Penelitian Tindakan Sekolah.

Rumusan masalah penelitian tindakan sekolah ini adalah: Apakah supervisi akademik yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan guru SD se-Sagulung dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning*?

Tujuan melaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukan guru SD se-Sagulung menggunakan model pembelajaran *mastery learning*.

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran yang inovatif menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning*, sedangkan secara praktis akan berguna:

1. Bagi guru, untuk mengetahui kesalahan yang terjadi dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional yang pernah dilakukan. Dan juga untuk mengetahui sejauh mana peningkatan prestasi dan hasil belajar peserta didik jika menggunakan model pembelajaran *mastery learning*.
2. Bagi kepala sekolah, sangat berguna dan memiliki kemampuan dalam mensupervisi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar apabila guru melaksanakannya menggunakan model pembelajaran *mastery learning*.

METODE

Desain Penelitian Tindakan

Jenis Penelitian yang dilaksanakan

termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan prinsip *action research*. Ciri-ciri penelitian ini adalah, masalah dalam penelitian ini merupakan masalah yang riil yang muncul dari masalah-masalah nyata yang dihadapi oleh peneliti sendiri dalam menjalankan tugas kepengawasan di SD se-Sagulung.

Rancangan *action research* yang digunakan mengikuti alur siklus yang dibuat oleh Ebbut (dalam Sukidin, dkk. 2002).

Prosedur:

Secara rinci prosedur pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada siklus I diawali dengan ide akibat temuan yang diperoleh selama menjalankan tugas kepengawasan. Setelah ada temuan berupa kurang inovatifnya proses pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru di SD se Sagulung tersebut dibuatlah rencana yang sesuai dengan langkah yang telah direncanakan baik tindakan pertama, tindakan kedua dan tindakan ketiga. Setelah perencanaan selesai disusun, kemudian diimplementasikan dalam tingkat pertama, dipantau pelaksanaannya serta akibatnya, setelah itu dijelaskan kemungkinan kegagalan yang ada selama diimplementasikan lalu dibuat perbaikan secara rinci untuk rencana tindakan selanjutnya.

Tindakan berikutnya, rencana yang telah dibuat diimplementasikan, terus dipantau pelaksanaannya serta akibat yang akan terjadi, dijelaskan setiap langkah langkah pelaksanaan dan akibat yang akan terjadi.

Setelah tahu hasil dan akibat yang ditimbulkannya, apabila belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, maka dibuat lagi rencana tindak lanjutnya sampai didapatkan hasil yang sesuai indikator keberhasilan yang direncanakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pemaparan temuan penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada interpretasi Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, (2006: 83) bahwa Dalam menyajikan gambaran lengkap data setiap siklus, aspek keberhasilan meliputi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, serta penjelasan kelemahan yang muncul. Hal-hal yang perlu ditambahkan yaitu hasil perubahan (kemajuan) siswa, lingkungan, guru, motivasi dan kegiatan belajar, situasi kelas dan hasil belajar, grafik penyajian grafis dan hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang sesuai disertai dengan pembahasan yang sistematis dan jelas.

Penyajian secara lengkap hasil yang diperoleh mulai dari hasil perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengumpulan data dan refleksi akan dijelaskan secara rinci seperti berikut.

1. Hasil Perencanaan Siklus I

Persiapan awal meliputi penyiapan lembar tanya jawab atau angket untuk guru pada pertemuan awal. Formulir ini meliputi laporan diri guru apakah guru memahami materi yang diajarkan, apakah guru memahami kemampuan dasar, dan apakah guru dapat menuliskan indikator pencapaian kemampuan sesuai dengan kebutuhan kemampuan dasar, termasuk penguatan tujuan pembelajaran dan bagaimana guru melakukan proses pembelajaran.

2. Hasil Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I ternyata guru dalam mengajar masih dominan dalam proses pembelajaran, sangat sedikit waktu bagi peserta didik untuk melakukan latihan, dan latihan mandiri hampir tidak terlaksana, peralatan yang digunakan cukup minim,

banyak guru tidak menggunakan LCD atau media dalam penyampaian materi pelajaran disebabkan keterampilan guru dalam menguasai alat-alat yang canggih masih terbatas. Pelaksanaan pembelajaran masih terfokus kepada guru dan tidak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Observasi/Pengamatan Siklus I

Guru mendemonstrasikan kelemahan dan kelebihan selama proses pembelajaran, yang kemudian dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data. Selama fase ini, peneliti menilai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Nilai-nilai tersebut langsung dan hati-hati dimasukkan ke dalam tabel observasi, mana yang belum dilakukan dan mana yang sudah dilakukan. Bagian yang dapat dilaksanakan hasilnya baik, dan bagian yang belum dilaksanakan hasilnya kurang baik. Lebih dari separuh guru yang diamati sudah mulai mengubah gaya presentasi mereka..

4. Refleksi Siklus I

Pelaksanaan kegiatan reflektif bertujuan untuk menelaah secara seksama tindakan yang dilakukan terhadap data yang diperoleh, dilanjutkan dengan evaluasi untuk menyempurnakan langkah selanjutnya (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006). Refleksi dalam penelitian ini meliputi analisis, sintesis dan evaluasi pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan. Apabila selama proses refleksi muncul masalah, maka akan dilakukan proses retrospektif pada siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang dan observasi ulang untuk memecahkan masalah tersebut (Hopkin, 1993, Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006).

1. Pada Pendahuluan, yang dilakukan adalah memotivasi, apersepsi, penyampaian tujuan dari materi yang disampaikan.



2. a. Kegiatan eksplorasi, pelibatan peserta didik untuk lebih mencari informasi baru pada tingkat mulai dibiasakan karena sebelumnya tidak ada kesempatan bagi siswa untuk melakukannya. Untuk ini guru sudah disarankan untuk mencari materi-materi di internet, karena buku-buku dari Depdiknas sudah disebar ke internet. Interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa baru pada tingkat awal dimana guru baru membiasakan muridnya untuk bertanya sedangkan keberanian bertanya belum banyak dipupuk oleh guru-guru. Demikian juga pelibatan aktif bagi setiap siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran juga masih belum optimal mengingat siswa-siswa yang lemah tidak dibiasakan untuk ikut aktif menyampaikan pendapat akibat kurang dimotivasi.
- b. Saat pelaksanaan kegiatan elaborasi, pembiasaan siswa untuk berlatih sendiri secara mandiri belum maksimal, yang bagus memang para siswa telah diberikan tugas untuk dikerjakan dan telah dilakukan pembimbingan secara intensif. Belum semua guru melakukan pembelajaran untuk melepas siswanya secara kreatif dan mandiri dan

menyelesaikan tugas secara individu atau kelompok. Waktu untuk menganalisis dan memecahkan masalah masih terlalu minim, kegiatan peserta untuk aktif melakukan kompetisi perlu dipupuk pelan-pelan sebab bagi mereka yang tidak pernah berpendapat, atau bagi siswa yang pendiam, mereka sama sekali tidak pernah angkat tangan dan sama sekali tidak ikut berkompetisi.

- c. Kegiatan konfirmasi, hal-hal yang belum maksimal dilakukan adalah: memberikan penghargaan terhadap siswa yang berhasil masih dilupakan oleh guru-guru, untuk konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi belum dikerjakan oleh semua guru. Pemberian penghargaan membuka kesempatan untuk meningkatkan rasa bangga pada diri siswa terhadap prestasi yang telah mereka capai.

3. Kegiatan penutup

Hasil pelaksanaan tahap penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif, dilanjutkan dengan perhitungan rata-rata, median, pola, interval kelas dan penyampaian dalam bentuk tabel dan grafik.

Analisis kuantitatif perolehan kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Siklus I

No. Subjek Penelitian	Nilai
Jumlah nilai	1632
Nilai rata-rata	81,5
Ketuntasan	89
Jumlah guru yang belum tuntas	14
Jumlah guru yang sudah tuntas	6
Persentase ketuntasan	30%



Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

1. Hasil Perencanaan Siklus II

Kekurangan guru yang ada di siklus I menjadi bekal bagi peneliti untuk melakukan perbaikan, seperti: guru tidak memberikan motivasi, pembelajaran dilakukan tidak mengikuti rencana pembelajaran yang telah disusun, tidak ada ruang yang diberikan untuk memupuk keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan gagasannya sendiri siswa yang kurang mampu tidak diberikan motivasi dan perhatian lebih. Banyak kebiasaan membaca dan menulis belum dikembangkan. Apakah Anda membaca waktu untuk menganalisis dan memecahkan masalah? Siswa yang lamban belajar saya belum melihat partisipasinya, dan siswa yang mampu lebih dominan, dan pembelajarannya tidak maksimal, penguatan tidak terlihat, belum ada waktu untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi, dan guru belum terbiasa berperan sebagai fasilitator, maka rencanakan lebih baik pada Siklus II dengan mengalokasikan waktu lebih banyak pada pertemuan awal atau pada sesi perencanaan dengan guru sebelum observasi. Pada saat observasi direncanakan agar guru betul-betul melakukan persiapan mereka dan melihat porsi waktu yang mereka tulis di RPPnya serta melakukan proses pembelajaran yang didasari oleh rasa tanggung jawab secara profesional untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil Pelaksanaan Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus kedua dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman guru dengan cara memberikan instruksi, memberikan instruksi dalam arti supervisi. Hal ini dilakukan untuk merangsang kegiatan yang dilakukan guru dan meningkatkan

kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada tahap ini berlangsung pada pertemuan awal dengan guru sebelum kelas. Tanya jawab dilakukan bersama guru, mencari penyebab dan kekurangan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Peneliti mengajak guru untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang apa yang harus dilakukan pada langkah-langkah proses pembelajaran selanjutnya. Pertemuan awal merupakan tahap supervisi klinis sebelum guru memasuki kelas.

Peneliti giat mengawasi pelaksanaan proses pembelajaran sambil mencatat hal-hal yang belum bisa dilaksanakan oleh guru-guru. Setelah selesai proses pembelajaran, mereka diajak ke ruang kepala sekolah untuk menanyakan pandangannya terhadap proses pembelajaran yang baru saja dilakukan. Pada tahap ini, mereka diajak untuk membahas kekurangan dalam proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Mereka diminta untuk menuliskan hal-hal yang penting seperti apakah proses yang dilaksanakan sudah sesuai dengan harapan, apakah tujuan yang dicanangkan dapat tercapai, pencapaiannya sejauhmana, apakah perencanaan remedial dan pengayaan bisa terprogram, apa saja yang dapat dilaksanakan pada saat remedial dan apa saja yang bisa dilaksanakan pada saat pengayaan. Setelah instruksi langsung dalam manajemen kelas, mengatur waktu, penggunaan, strategi dan teknik, dan penilaian.

a. Hasil Pengamatan/Observasi Siklus II

Pengamatan yang dilakukan selama siklus kedua sedang dilaksanakan. Peneliti menilai proses pembelajaran guru. Peneliti dengan menggunakan lembar observasi terus memberikan nilai pada langkah-langkah proses pembelajaran. Hasil pengamatan dalam pelaksanaan ada yang maksimal dan tidak. Pada saat observasi ini



ada juga guru yang sering menoleh peneliti yang sedang duduk di belakang.

b. Hasil Refleksi Siklus II

Dalam pembelajaran pendahuluan terlihat guru-guru sudah semua melaksanakannya dengan baik. Mereka telah memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam pendahuluan, lanjut dengan melakukan absensi, diteruskan dengan motivasi dan apersepsi dan selanjutnya guru kemudian mengkomunikasikan tujuan dan materi yang akan diajarkan.

Eksplorasi, guru juga melakukan tugasnya dengan baik, seperti memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mencari informasi yang luas dan mendalam tentang topik yang dibahas. Guru telah bereksperimen dengan metode pembelajaran, media dan sumber daya lainnya. Memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain, siswa dengan guru, dan siswa dengan materi, telah dikerjakan dengan baik. Siswa-siswa telah diupayakan aktif pada setiap pembelajaran.

Pada pembelajaran inti elaborasi, guru sudah mulai terbiasa memberikan tugas-tugas yang bermakna, diskusi, presentasi, tanya jawab dan pemberian tugas-tugas mandiri agar gagasan siswa muncul baik lisan dan tertulis, selalu berusaha memberikan kesempatan untuk berpikir, memecahkan masalah, menganalisis dan bertindak tanpa rasa takut. Penyajian hasil kerja berupa produk atau karya baik individu maupun kelompok serta berupaya melakukan aktivitas yang membangun rasa percaya diri dan bangga yang telah dilaksanakan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran konfirmasi, dalam memberikan umpan balik, penguatan dicari, lisan, tertulis, diminta, dan dihargai. Pada saat guru memberi penguatan dalam

bentuk isyarat, guru telah berlaku sangat giat dengan mencurahkan segala daya yang dimiliki untuk menyatakan bagus pada siswa yang sukses. Konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi, refleksi juga telah dilakukan guru. Pencapaian kompetensi dasar melalui pengalaman yang bermakna, membantu penyelesaian masalah, pemberian acuan, memotivasi peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif giat dilakukan. Pada tahap konfirmasi ini guru telah berupaya giat untuk berlaku sebagai fasilitator dan nara sumber.

Pembelajaran penutup, apa yang dilakukan guru sudah cukup mengikuti aturan seperti membuat resume atau simpulan, melaksanakan penilaian, memberikan umpan balik, tindak lanjut kegiatan dalam bentuk pembelajaran remedia, pengayaan, bimbingan, penugasan diberikan pada peserta didik baik lisan maupun tertulis serta penyampaian rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya juga telah dilakukan. Guru-guru telah melakukan semua ini dengan semaksimal mungkin yang mereka bisa lakukan.

Setelah dilakukan analisis, sintesis dan evaluasi terhadap semua proses pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang telah dikerjakan guru maupun yang belum sempat, dilanjutkan dengan perhitungan untuk mencari rata-rata, nilai tengah, modus, standar deviasi, interval kelas dan penyajiannya dalam bentuk diagram tabel dan diagram grafik.

Pendapat berikut menjadi acuan bagi peneliti untuk menyusun pembahasan selanjutnya, yaitu mengkomunikasikan hasil penelitian atau diskusi, menyajikan gambaran setiap siklus dalam bentuk data, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi memiliki keberhasilan



dan kekurangannya. Poin plus, hasil berupa (kemajuan) bagi siswa, guru, motivasi belajar dan kegiatan belajar. Suasana kelas dan hasil belajar disajikan dalam bentuk grafik hasil analisis data yang menunjukkan perubahan-perubahan yang menyertai diskusi secara sistematis dan jelas (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006).

Dari penjelasan di atas dapat ditangkap hal penting yaitu penyampaian tabel dan grafik sangat diperlukan demi lengkapnya Karya Tulis Ilmiah. Untuk keperluan ini penulis menyajikan perhitungan kuantitatif berdasarkan data yang disajikan seperti berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Siklus II

No Subjek Penelitian	Nilai
Jumlah nilai	1835
Nilai rata-rata	92
Ketuntasan	89
Jumlah guru yang belum tuntas	4
Jumlah guru yang sudah tuntas	16
Persentase ketuntasan	80%

Pembahasan Hasil Siklus I

Peneliti memaksimalkan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang inovatif. Keterbatasan penerapan tindakan ini pada siklus I adalah guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran untuk proses *mastery learning*.

Guru masih menganggap tugasnya adalah mengajar dan tidak mengerti bahwa misi utama mereka adalah mengajar. Kebiasaan ini masih muncul dan mendominasi pada siklus pertama proses pembelajaran. Guru putaran pertama masih berdiri di depan seluruh kelas. Tunjukkan diri Anda kepada mentor yang mereka ajar.

Melalui diskusi ulang dengan guru, pertanyaan awal dan kunjungan kembali, masalah ini akhirnya terselesaikan. Sesuai dengan pengertian supervisi, peneliti aktif berdiskusi dan memberikan pengertian, serta berusaha untuk merangsang kegiatan guru agar meningkat. Dari awal kemampuan

guru rata-rata 69, dan akhirnya meningkat menjadi rata-rata 81,5 pada siklus I.

Hasil yang diperoleh dari siklus II

Pada pelaksanaan siklus kedua menekankan perbaikan kekurangan guru. Segala kekurangan pada siklus I disampaikan dalam refleksi siklus I dan menjadi acuan bagi peneliti untuk memperbaikinya. Perbaikan dilakukan pada pertemuan awal sebelum guru memasuki kelas. Berikan penekanan saat memberikan arahan agar guru melakukan perubahan dari cara mengajar yaitu diubah dengan membelajarkan peserta didik. Jadi guru tidak lagi melakukan ceramah, luangkan waktu untuk berdiri di depan kelas dan ucapkan a, b, c, dan jaga agar kelas tetap terkendali dan jangan dominan kelas tanpa melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Siswa menghabiskan lebih dari 60% waktunya untuk memperoleh pengalaman belajar, sehingga guru dapat duduk atau berkeliling untuk mengamati pembelajaran siswa. Pada pertemuan pertama, guru



memperbaiki kekurangan yang ditemui pada siklus pertama sesuai dengan rencana pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memperhatikan alokasi waktu sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembahasan yang dilakukan pada pertemuan awal dapat menambah hasil yang cukup signifikan. Dari periode rata-rata I 81,5, naik menjadi 92 pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini diawali dengan perencanaan, dengan langkah-langkah pengawasan tersendiri yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. Ini diikuti oleh pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dan analisis data. Studi ini dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari hasil analisis data awal terlihat bahwa kemampuan awal guru masih rendah, dan proses pembelajaran meningkat pada siklus I.

Pada akhir siklus II kemampuan guru masih baik yang terlihat dari peningkatan nilai. Dari analisis data terlihat bahwa nilai rata-rata pengumpulan data awal meningkat dari 69 poin menjadi 81,5 poin pada siklus pertama, kemudian meningkat menjadi 92 poin pada siklus kedua. Sedangkan persentase kompetensi guru 69% pada awal siklus, 81% pada siklus I dan 93% pada akhir siklus II.

Analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kombinasi supervisi individual, supervisi akademik, dan supervisi administratif dapat meningkatkan kemampuan guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran. Perolehan skor awal 31, terjadi peningkatan perolehan skor menjadi 36,7 pada akhir siklus I dan pada akhir siklus II perolehan skor 42 menyebabkan terjadinya peningkatan yang signifikan. Persentase keberhasilan, awal memperoleh 68%, setelah siklus I mencapai 80%, dan pada akhir siklus II perolehan 93% yang cukup menggembirakan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam upaya peningkatan pendidikan yang kualitas pendidikan, disarankan agar:

1. Berupaya meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangannya, seperti gabungan antara supervisi personal, supervisi akademik, dan supervisi administratif, dimana banyak langkah yang dapat dilakukan untuk mengupayakan peningkatan.
2. Dinas Pendidikan memberikan pembinaan khusus kepada guru yang salah satunya merupakan gabungan dari supervisi perorangan, supervisi akademik dan supervisi manajemen.

Kelemahan selama penelitian adalah kurangnya sumber rujukan atau referensi agar peneliti membawa standar proses, dasar hukum dan bahan referensi lainnya saat melakukan observasi. Saran yang dapat disampaikan adalah agar para guru yang membeli buku dan tidak mengandalkan pemerintah.

PUSTAKA ACUAN

Arikunto Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Arikunto, Suharsimi, Sukardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daud, Ridhwan M. 2013. Jurnal. *Mastery Learning: Teori Dan Praktis*. <http://islamicstudiesjournal.com/>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdinas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Kompetensi Supervisi Akademik*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas, 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery)*. Depdiknas, Jakarta.
- Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Mulianto Sindu, dkk. 2006. *Panduan Lengkap Supervisi*. Kelompok Gramedia. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Ngalim Purwanto. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

